

## PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA SOLUSI KELUARGA SAKINAH

**Abdul Jalil**

STAI Hasan Jufri Bawean

E-mail: [jalilibnazhari93@gmail.com](mailto:jalilibnazhari93@gmail.com)

### Abstrak

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera. Salah satu untuk mencapai tujuan tersebut adalah Pengelolaan keuangan keluarga yang baik atau *sakinah finansial*. Adalah keluarga yang mampu mengatur keuangan, memperbesar pemasukan dan menghemat pengeluaran. Guna membantu keluarga mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* serta keluarga yang ekonomis dengan berdasarkan syariat Allah SWT dan tuntunan Rasulullah SAW. Terwujud *sakinah finansial* yaitu: a). Pendapatan (*Managing Income*), b). Pengeluaran (*Managing Needs*), c). Impian dan Keinginan (*Managing Dreams*), d). Mengelola Surplus dan Defisit, e). *Managing Contingency*.

**Keywords:** *Perencanaan, Keuangan, Keluarga dan Sakinah.*

### PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan hubungan dengan sesamanya yang direalisasikan dalam bentuk suatu kehidupan dengan bermasyarakat, saling berinteraksi, berkomunikasi, saling berdampingan, dan saling menghormati.

Salah satu bentuk masyarakat yang terkecil adalah keluarga. Keluarga adalah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami isteri sebagai sumber intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Jadi setidaknya keluarga adalah pasangan suami isteri. Baik mempunyai anak atau tidak mempunyai anak. (RI, Membina Keluarga Sakinah 2005, 4)

Menurut Ulfiah, pengertian keluarga dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

*Pertama*, pengertian keluarga secara psikologis diartikan sebagai

sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, memperhatikan dan saling menyerahkan diri.

*Kedua*, pengertian keluarga secara biologis menunjukkan ikatan keluarga antara ibu, ayah dan anak yang berlangsung terus karena adanya hubungan darah yang tidak mungkin dihapus. (Ulfiah 2016, 2)

Keluarga yang dimaksud ialah suami isteri yang terbentuk melalui perkawinan. (RI, Membina Keluarga Sakinah, Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam 2005, 4)

Disini ada titik penekanan melalui perkawinan, kalau tidak melalui perkawinan maka bukan keluarga. Dan

hidup bersama seorang pria dengan seorang wanita tidak dinamakan keluarga, jika keduanya tidak diikat oleh perkawinan. Karena itulah perkawinan diperlukan untuk membentuk keluarga. (Jakarta 2009, 4)

Dari sekian ajaran Islam yang diserukan Nabi Muhammad, persoalan keluarga salah satunya. Saking pentingnya masalah al-Qur'an mengatur hal ihwal perkawinan ada sekitar 85 ayat diantara 6000 yang tersebar, ada sekitar 22 surat dari 114 surat dalam al-Qur'an. (Syarifuddin 2006, 6)

Dalam persoalan keluarga tercakup persoalan vertikal dan horisontal sekaligus. Keluarga memiliki andil sangat penting dalam mencapai kedekatan dan peningkatan ibadah kepada Allah SWT, serta menjadi media untuk berkiprah dimasyarakat luas. (Burhanuddin Daja 1993, 448-449)

Sebagaimana Allah SWT telah menjelaskan dalam al-Qur'an. QS. Ar-Rum: (30): 21. (Departemen Agama RI t.thn., 644)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا  
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ  
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Dalam ayat tersebut terkandung tiga makna yang dituju oleh suatu perkawinan, yaitu:

### *Litaskunu ilaiha,*

Maksudnya supaya perkawinan dapat menyebabkan ketenangan, tentram jiwa terhadap lainnya. *Sakinah* dalam bahasa arab artinya supaya tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan penuh pembelaan. Dalam Ensiklopedi Islam *sakinah* adalah ketenangan dan ketentraman jiwa. (Islam t.thn., 201)

Jadi keluarga *sakinah* adalah keluarga yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga. (Mubarok 2016, 120)

### *Mawaddah,*

*Yang* artinya cinta, senang, suka dan ingin. Namun ada yang mengartikan al-jima' (hubungan senggama). (Faridah 2007, 8)

Secara terminologi, *mawaddah* bermakna kelapangan dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Ia merupakan cinta plus yang sejati.

Jika mencintai disamping terus berusaha mendekati, pasti pernah kesal juga sehingga cintanya pudar bahkan putus.

Tetapi *mawaddah* tidak, ia bukan sekedar cinta biasa. Jika cinta bisa pudar, tetapi *mawaddah* tidak sebab hatinya kosong dari keburukan lahir batin yang datang dari pasangan.

Ibrahim al-Biq'a'i menafsirkan *mawaddah* dengan cinta yang tampak dampaknya pada perlakuan-serupa dengan tampaknya kepatuhan karena rasa kagum dan hormat. (Prasetiawati 2017, 148)

**Rahmah,**

Yang berarti sayang. Bagi pasangan muda rasa sayangnya demikian rendah sedangkan rasa cintanya sangat tinggi.

Dalam perjalanan hidupnya semakin bertambah usia pasangan, maka kasihsayangnya semakin naik, sedangkan mawaddahnya semakin menurun.

Itulah kita melihat kakek-kakek dan nenek-nenek kelihatan mesra berduaan, itu bukan gejolak wujud cinta (mawaddah) yang ada pada mereka tetapi sayang (rahmah). Dimana rasa sayang tidak ada kandungan rasa cemburunya. Adapun ciri-ciri keluarga sakinah, sebagai berikut: (Baihaqy 2006, 56)

**Berdasarkan Ketauhitan:**

keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun atas fondasi ketauhitan, yaitu semata-mata atas dasar keyakinan kepada Allah SWT.

**Bersih dari syirik**

Syarat utama ketauhidan adalah bebas dari syirik/menyekutukan Allah. Suasana syirik hanya akan menyesatkan keluarga.

**Keluarga penuh dengan kegiatan ibadah**

Kegiatan ibadah *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Merupakan ciri utama keluarga sakinah. Dalam keluarga sakinah segala aspek perilaku merupakan ibadah.

**Terjadi hubungan yang harmonis intern dan esktern keluarga harmonis**

Hubungan antar anggota keluarga merupakan landasan bagi terwujudnya keluarga yang bahagia dan sakinah.

Demikian pula dengan pihak-pihak luar dengan sanak famili dan tetangga. Suasana yang harmonis penuh kasih sayang dan pengertian. Setiap pribadi akan menjadi sosok insan yang mulia di hadapan Allah SWT.

**Terwujudnya kesejahteraan ekonomi**

Tidak dapat diingkari kebutuhan dasar ekonomi merupakan sumber kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Oleh karena itu, keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu mencari sumber-sumber ekonomi dijalan ridho Allah, serta mengelola sebaik-baiknya sehingga dapat mencukupi kehidupan keluarganya. (Surya 2003, 403-404)

Menurut Aziz Mushoffa, (Mushoffa 2001, 12-14) sebuah keluarga dapat disebut keluarga sakinah jika telah memenuhi kriteria diantaranya. Segi ekonomi keluarga, suami isteri memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Pengeluaran tidak melebihi pendapatan, kebutuhan pokok yang harus dipenuhi adalah kebutuhan makan sehari-hari, sandang, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

Setiap pasangan yang membina sebuah keluarga tidak ada satupun yang tidak mendambakan keluarga bahagia. Mengharapkan agar mampu merawat cinta dan kasing sayang, menciptakan dan memelihara ketenangan yang ada

dalam keluarganya. Keluarga yang penuh dengan cinta, kasih sayang dan ketenangan atau kata lainnya adalah sakinah, keluarga sakinah tersebut adalah keluarga idaman.

Menciptakan keluarga sejahtera itu tidak lepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga bercirikan kemandirian dan ketahanan keluarga. Pengembangan keluarga berkualitas dan sejahtera ini ditunjukkan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spritual dan material sehingga dapat menjelaskan fungsi keluarga secara optimal. (Ulfiyah, Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga 2016, 4)

Selain hal tersebut di atas, agar harmonis sebuah keluarga, harus memiliki beberapa fungsi, yang apabila semua fungsi tersebut dapat terpenuhi dan tercapai akan membantu dalam menciptakan, memelihara cinta dan kasih sayang serta menjaga keutuhan keluarga. Fungsi-fungsi keluarga adalah sebagai berikut: (CH 2013, 42)

### **Fungsi Biologis**

Perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab.

Kebutuhan seks merupakan salah satu kebutuhan biologis setiap manusia. Dorongan seksual ini apabila tidak tersalurkan sebagaimana mestinya atau tersalurkan tetapi tidak dapat dibenarkan oleh norma agama dan

masyarakat, maka akan berakibat negatif.

Dalam hal pengaturan seksual keluarga memiliki peranan yang sangat penting, keluarga merupakan lembaga pokok yang mengorganisasi dan mengatur semua pemuasan keinginan-keinginan seksual, nafsu seksual tersalurkan sebagaimana mestinya dan secara sehat (jasmani maupun rohani, alamiah maupun agamis). (Fakih 2001, 71)

### **Fungsi Edukatif atau Fungsi Pendidikan**

Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting membawa untuk membawa anak menuju kesehatan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afektif dan skill dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual dan profesional.

Pendidikan dapat dilaksanakan dalam lingkungan tertentu. Lingkungan pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. Pendidikan di dalam keluarga
2. Pendidikan di dalam sekolah
3. Pendidikan di dalam masyarakat.

Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati. Peristiwa peniruan atau identifikasi oleh anak-anak terhadap orang tuanya itu bukannya karena sifat-sifat baik atau buruk itu menurun atau diwariskan kepada anak-anak, sebagai ciri-ciri karakteristik herediter, akan tetapi terutama sekali karenakebiasaan dan pekerjaan orang tua mirip home

industry. Pendidikan merupakan pemberian bimbingan dan bantuan rohani oleh orang yang sudah dewasa kepada anak yang masih memerlukan bantuan dalam usahanya menunaikan tugas hidupnya secara selfstanding. Pendidikan diartikan sebagai suatu latihan mental, fisik dan moral. (Djasadi 1985, 1-2)

### **Fungsi Relegius**

Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan didalamnya.

Keluarga berkewajiban untuk mengikut sertakan anak dan anggota keluarga lainnya kehidupan beragama. Tujuannya bukan hanya mengetahui kaidah-kaidah agama saja, tetapi untuk menjadi insan yang beragama sehingga menjadi anggota keluarga yang sadar bahwa hidup hanyalah untuk mencari ridha-Nya. (Ulfiah, Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga 2016, 8)

### **Fungsi Protektif atau Fungsi Perlindungan**

Mendidik anak pada hakikatnya bersifat melindungi, yaitu membentengi dari tindakan-tindakan yang akan merusak norma-norma.

Fungsi ini melindungi anak dari ketidak mampuannya bergaul dengan lingkungan sosialnya, melindungi dari pengaruh yang tidak baik dan mengancamnya sehingga anak merasa terlindungi dan aman. (Ulfiah, Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat

Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga 2016, 5)

### **Fungsi Sosialisasi**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin melepaskan diri dari hubungannya dengan manusia lain. Orang membutuhkan orang lain, orang selalu berada dalam hubungan timbal balik dengan orang lain.

Maka orang harus selalu bertemu, bercakap-cakap dengan orang lain. Di dalam keluarga terjadi percakapan antara suami dengan istri dan sebaliknya, antara orang-tua dengan anak dan sebaliknya, juga antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

Orang-tua bisa dalam hal-hal tertentu bertindak sebagai konselor bagi anak-anaknya, meskipun kadang-kadang hanya terjadi percakapan konsultatif saja. Disinilah keluarga akan berlangsung proses sosialisasi. (Gunarsa 1992, 7)

### **Fungsi Afeksi atau perasaan**

Anak bisa merasakan atau menangkap suasana perasaan yang melingkupi orang tuannya pada saat melakukan komunikasi.

Kehangatan yang terpancar dari aktifitas gerakan, ucapan mimik serta perbuatan orang tua merupakan hal yang paling penting dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua dala memahami dan bergaul dengan anak hendaknya memahami, menangkap dan turut merasakan apa yang anak rasakan serta bagaimana kesan atau persepsi anak tentang orang tua. (Ulfiah, Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat

Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga 2016, 5)

### **Rekreasi**

Fungsi rekreasi bisa terlaksana jika keluarga dapat menciptakan rasa aman, nyaman, dan ceria agar dapat dinikmati dengan tenang, damai, dan jauh dari ketegangan batin. Sehingga memberikan perasaan yang bebas dari tekanan. Hal ini akan memberikan rasa saling memiliki dan kedekatan antara tiap anggota keluarga.

### **Fungsi Ekonomis**

Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafka, perencanaan pembelanjaan serta pemanfaatannya. Dalam mendidik anak, keluarga dengan fungsi ekonomisnya perlu diperhatikan karena jika tidak seimbang dalam mengelola ini, maka akan berakibat pula pada perkembangan anak dan pembentukan kepribadian anak. (Ulfiah, Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga 2016, 6)

Kesejahteraan dan keharmonisan keluarga dapat dilihat dari harapan peran dan saling melengkapi antar anggota keluarga sehingga menimbulkan efek positif dalam pola keluarga tersebut. Hal tersebut dilakukan sebelum, selama dan setelah pernikahan.

Apabila hal itu terpenuhi, maka permasalahan yang timbul tidak akan mempengaruhi keharmonisan keluarga. (Ulfiah, Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan

Penanganan Problematika Rumah Tangga 2016, 10)

Salah satunya adalah cara mengelola keuangan keluarga. Faktor keharmonisan sebuah keluarga jika ekonominya mencukupi. Dan bagaimana cara mengelola keuangan keluarga.

Pengelolaan keuangan dalam keluarga tidak dilihat dari seberapa besar kecilnya penghasilan yang diterima, tetapi dilihat dari bagaimana keuangan tersebut dikelola dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Penghasilan besar tidak dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga apabila tidak direncanakan dan dikelola dengan baik. Sebaliknya, apabila penghasilan yang rendah dapat direncanakan dan dikelola dengan baik maka segala kebutuhan dalam keluarga dengan mudahnya akan teratasi. (Felixia Davinci Jaflo t.thn., 2)

Jika uang tidak bisa dikelola dengan baik dan bijaksana maka uang bisa terbuang untuk pengeluaran yang tidak penting dan berlebih-lebihan atau uang hanya habis untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum, pakaian, perhiasan dan lain sebagainya, sehingga kita tidak bisa memiliki tabungan.

Padahal sedikit atau banyaknya uang atau pendapatan, tetap harus dikelola dengan baik sehingga kehidupan kita menjadi lebih baik. Oleh karena itu penulis ingin memaparkan dalam artikel ini dengan judul “*Pengelolaan Keuangan Keluarga Solusi keluarga Sakinah*”.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Pengelolaan Keuangan Keluarga Sakinah

Dalam kamus bahasa Indonesia lengkap disebutkan bahwa pengelolaan adalah proses atau cara perbuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. (Daryanto 1997, 348)

Menurut Suharsimi arikunta pengelolaan adalah substantifa dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan pengawasan dan penilaian. Dijelaskan kemudia pengelolaan menghasilkan suatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya. (Arikunta 1988, 8)

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. (Handoko 2011, 8)

Manajemen ekonomi keluarga atau rumah tangga adalah tindakan untuk merencanakan, melaksanakan, memonitor, mengevaluasi dan mengendalikan perolehan dan penggunaan sumber-sumber ekonomi keluarga khususnya keuangan agar tercapai tingkat pemenuhan kebutuhan

secara optimum, memastikan adanya stabilitas dan pertumbuhan ekonomi keluarga. (Endah Widati 2016, 210)

Menurut Nanang Fatah, manajemen adalah suatu proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. (Fattah 2009, 1)

Menurut Manulang, istilah pengelolaan (manajemen) mengandung tiga pengetian, yaitu:

pertama, manajemen sebagai suatu proses, kedua, manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen dan yang ketiga, manajemen sebagai suatu seni (suatu art) dan sebagai suatu ilmu.

Menurut pengertian yang pertama yakni manajmen sebagai suatu proses, Dalam buku *encyclopedia of the social sciences* dikatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan proses mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi.

Sedangkan menurut pengertian yang kedua, manjemen adalah kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen.

Dan menurut pengertian yang ketiga, manajemen adalah suatu seni atau ilmu adalah seni dan ilmu perencanaan, ilmu pengorganisasian, penyusunan, ilmu pengarahan, dan pengawasan dari pada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu. (Manulang 1990, 15-17)

Jadi pengelolaan keuangan keluarga sakinah atau manajemen keuangan keluarga sakinah adalah seni

pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga dengan proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan keuangan untuk mencapai tujuan yang efisien, efektif, dan bermanfaat sehingga keluarga tersebut menjadi keluarga yang sejahtera dan sakinah.

### **Manfaat dan Tujuan Pengelolaan Keuangan Keluarga Sakinah**

Berbagai manfaat dapat diperoleh dari pengetahuan dan mengimplementasikan pengelolaan keuangan keluarga seperti: (1). Pemenuhan kebutuhan ekonomi anggota keluarga, (2). Stabilitas kehidupan ekonomi keluarga, (3). Pertumbuhan ekonomi keluarga (PMU P2KP, 2005).

Dengan membuat anggaran keuangan, banyak manfaat yang bisa kita ambil diantaranya adalah :

- Kita bisa melihat secara rinci arus keluar masuk keuangan keluarga kita, maksudnya adalah kita dapat mengetahui pos-pos pengeluaran mana saja yang paling besar dibandingkan dengan pos pengeluaran yang lain sehingga kita bisa melakukan evaluasi jika melebihi besaran pos pengeluaran yang ideal.
- Anggaran yang telah kita buat dapat dijadikan sebagai panduan dalam mengelola uang, baik dalam menyisihkan maupun dalam membelanjakan uang tersebut. Sehingga akan semakin mudah menuju keuangan yang sehat dan dalam mencapai tujuan keuangan kita.

- Anggaran juga berfungsi untuk menghindari diri kita dari “lebih besar pasak dari pada tiang” atau lebih besar pengeluaran dari pada pemasukan.
- Anggaran dapat digunakan sebagai pengingat pengeluaran kita, khususnya pengeluaran yang wajib kita keluarkan, misalkan pengeluaran zakat penghasilan, uang sekolah bulanan anak, membayar cicilan utang dan lain-lain. (Otoritas Jasa Keuangan, *Perencanaan Keuangan Keluarga*, Jakarta, hlm. 34-35.)

Menurut Ike Nafalia, ada enam manfaat dari perencanaan keuangan keluarga:

- Lebih mudah mencapai tujuan finansial.
- Menganalisis alokasi pengeluaran.
- Bisa mencapai goals yang lebih tinggi.
- Melindungi semua anggota keluarga.
- Memperkecil anggaran utang.
- Menyimpan uang untuk keperluan darurat. (Ike Nafalia t.thn.)

Adapun tujuan dari manajemen keuangan adalah:

- Memaksimalkan keuntungan dengan keputusan yang tepat,
- Menjaga arus kas agar sesuai guna membayar semua kewajiban dan beban keluarga,
- Mempersiapkan struktur modal yang bisa didapat dari internal maupun eksternal,
- Pemanfaatan uang tepat dan optimal agar efisiensi terus terjaga,

- Efisiensi agar distribusi keuangan tepat dalam semua aspek dalam sebuah keluarga.  
(<http://www.ukirama.com> 2019)

### **Pengelolaan Keuangan Keluarga Sakinah**

Perencanaan keuangan merupakan seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga untuk mencapai tujuan yang efektif, efisien dan bermanfaat, sehingga keluarga tersebut menjadi keluarga yang sejahtera.

Secara umum, aktivitas yang dilakukan adalah proses pengelolaan penghasilan untuk mencapai tujuan finansial. Penghasilan kita, perlu dikelola agar dapat memenuhi kebutuhan saat ini dan juga kebutuhan di masa depan.

Kebutuhan saat ini terdiri atas pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan saat ini.

Contoh kebutuhan saat ini antara lain biaya dapur, biaya cicilan motor, biaya pulsa telepon genggam.

Sedangkan kebutuhan di masa depan terdiri atas pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan di masa mendatang.

Contoh kebutuhan di masa depan antara lain biaya pendidikan anak hingga tamat sekolah, biaya naik haji, dan biaya pernikahan anak. (Otoritas Jasa Keuangan, *Perencanaan Keuangan Keluarga*, Jakarta, hlm. 7)

Jadi perlu sekiranya untuk mencapai keluarga sakinah, keuangan keluarga harus dikelola, direncanakan dengan baik. Agar menjadi keluarga *sakinah, mawadah, warahmah*.

Menurut Luqyan Tamanni dalam buku *Sakinah Finance: Solusi Mudah Mengatur Keuangan Keluarga Islami*, ada beberapa langkah dan tahapan-tahapan pengelolaan keuangan keluarga yang perlu dilakukan dalam menjaga supaya keuangan keluarga selalu berkah dan terwujud *sakinah finansial* yaitu:

- a). Pendapatan (*Managing Income*),
- b). Pengeluaran (*Managing Needs*),
- c). Impian dan Keinginan (*Managing Dreams*),
- d). Mengelola Surplus dan Defisit,
- e). *Managing Contingency*. (Muhlisin 2018, 33)

### **Pendapatan (*Managing Income*)**

Pengelolaan pendapatan merupakan bagian terpenting dalam perencanaan keuangan karena tanpa pendapatan dari sumber yang bersih, perencanaan akan menjadi sia-sia. Ada prinsip utama dalam mencari pendapatan, sebagai berikut. (Muhlisin 2018, 46-61)

### **Fokus mencari yang Halal dan Baik (Thayyiban) dalam Mencari Rizki dan Pekerjaan**

Allah berfirman dalam Q.S al-Baqoroh (2):275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۗ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang

demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.

Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Halal dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu: (Triyatna 2002, 147-148)

#### Halal Dzatihi/Lidzatihi (Materil)

Yaitu halal yang dinilai dari wujud kebendaan dari suatu barang. Untuk Memenuhi syarat ini, maka materi/benda yang diperdagangkan itu haruslah tidak termasuk jenis-jenis materi/benda yang diharamkan untuk dikonsumsi, praktis berarti diharamkan juga memperjualbelikannya. Contoh benda yang diharamkan, terdapat dalam:

- QS. Al-Maidah (5):3.  
 حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ  
 وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَفَقَةُ وَالْمَوْفُوقَةُ  
 وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا  
 ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا  
 بِالْأَزْلَامِ ۚ ذَلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا  
 مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ  
 أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي  
 وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي  
 مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۗ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ  
 رَحِيمٌ

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala.

Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan.

Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku.

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.

Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

- QS. Al-Maidah (5):90.  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ  
 وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِنْ عَمَلِ  
 الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ  
 Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.
- QS. al-An'am (6):145.  
 قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى  
 طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا

مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ  
فَسَقًا أَهْلًا لِعَيْرٍ لِّلَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ  
بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi -- karena sesungguhnya semua itu kotor -- atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah.

Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"

### **Halal Maknawi / Lighairi (Immaterial / Sebab Lain)**

Halal makna adalah kehalalan sebuah benda untuk diperdagangkan semata-mata didasarkan pada mekanisme dan cara-cara barang tersebut didapat.

Meskipun suatu barang itu tidak haram secara material/kebendaan, namun bisa jadi benda tersebut haram, karena barang tersebut diperoleh dengan cara-cara yang dilarang oleh hukum Islam. Cara-cara tersebut banyak sekali, misalnya:

mencuri, eksploitasi, melakukan transaksi ribawi, berbuat *tadlis* (penipuan/menyembunyikan cacat barang), transaksi yang mengandung *gharar* (pertaruhan/spekulasi), jual beli *ikrah* (pemaksaan), berbuat *ihtikar* (penimbunan) QS. at-Taubah :34-35, berbuat *riswah* (menyuap/menyogok)

QS. al-Baqoroh:188, berbuat *ghulul* (gratifikasi), bisnis berbentuk perjudian QS. al-Maidah:90.

Selain wajib mencari bisnis, pekerjaan yang halal. Islam juga mengutamakan bisnis yang *thayyiban*. *Thayyiban* yaitu sesuatu yang baik atau elok dan memberikan manfaat tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga mitra bisnis dan masyarakat luas. Allah berfirman dalam QS. an-Nahl (16):97. (Mardani 2014, 37)

### **Mencari Keberkahan dalam Pendapatan**

Faktor keberkahan atau upaya menggapai ridho Allah, merupakan puncak kebahagiaan hidup muslim. Para pengelola bisnis harus mematok orientasi keberkahan ini visi bisnisnya, agar senantiasa dalam kegiatan bisnis selalu berada dalam kendali syariat dan diraihnya keridhoan Allah. (Veithzal Rivai 2012, 14)

Diantara cara untuk mendapat keberkahan dalam mencari pendapatan, berbisnis adalah: (a). Memulai sesuatu di waktu pagi, (b). Membagi tugas dan peran antara suami dan istri, (c). merencanakan keuangan keluarga dengan baik. (Muhlisin 2018, 55)

### **Networking dan silaturahmi**

Nabi Muhammad SAW bersabda: barang siapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan diluaskan rizkinya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi. (HR. Bukhari dan Muslim).

Menurut M. Quraish Shihab, bentuk dari silaturahmi adalah kerja sama dan networking. Manfaat networking terdapat dalam QS. ash-

Shaf (61):4. Ayat ini turun sebagai kecaman terhadap mereka yang hanya pandai berucap bahwa mereka melakukan perjuangan, tetapi ketika panggilan untuk berjuang dikumandangkan, ia enggan tampil.

Ayat diatas, bahwa tidak sekedar mengecam keengganan ikut berjuang, tetapi mengandung kecaman terhadap mereka yang ikut sendiri tidak dalam koordinasi yang baik. Pernyataan di atas menunjukkan perlunya kebersamaan, networking dan koordinasi. (Shihab 2008, 146)

### **Pengeluaran / Kebutuhan Keluarga (Managing Needs)**

Menurut Luqyan Tamanni, ada beberapa prinsip utama dalam menyusun kebutuhan keluarga, skala prioritas dan aspek tujuan keperluan-keperluan keluarga. Adapun alokasi pengeluaran kebutuhan keluarga sebagai berikut

### **Membayar Kewajiban Hutang**

Hutang merupakan kewajiban dan harus ditempatkan sebagai prioritas pertama dari setiap gaji/pendapatan. Namun, sekiranya jumlahnya besar, dapat dibayarkan secara angsuran berkala sesuai dengan kesepakatan pemberi utang.

Besaran angsuran dan pembayaran utang sebaiknya 15%-20% dan tidak lebih dari 40% dari total pendapatan karena masih ada kewajiban lain yang bersifat *dharuriyat*, seperti untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang keluarga kita. (Murniati 2018, 65)

### **Kewajiban Membayar Zakat, Pajak dan Shodaqoh**

Zakat merupakan kewajiban yang harus direncanakan pembayarannya. Bagi banyak keluarga yang bergantung pada pendapatan tetap bulanan, membayar zakat atau pajak tahunan yang mungkin nilainya lebih dari sebulan gaji ketika jatuh tempo terasa agak memberatkan. Oleh karena itu, kita bisa menyisihkan zakat harta setiap bulannya antara 5%-10% tergantung pada estimasi total kewajiban zakat harta kita setelah cukup tahun (*haul*) nantinya. (Murniati 2018, 66)

### **Kebutuhan Pokok Keluarga**

Belanja kebutuhan pokok merupakan komponen terbesar dari seluruh pengeluaran keluarga karena kita bekerja memang untuk bisa memnuhi kebutuhan makan sehari-hari, membeli kebutuhan untuk menutupi badan kita dan memastikan rumah tempat kita tinggal berfungsi dengan baik. Meskipun tidak ada aturan yang baku mengenai proporsi belanja harian yang harus disediakan, secara konservatif sebaiknya total belanja kebutuhan pokok diusahakan berkisar antara 40%-50% dari total pendapatan bulanan. Memang tidak semua keluarga akan bisa membuat anggaran seeluasaan ini karena banyak dari kita yang mungkin pendapatan bulanan tidak mampu memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. (Murniati 2018, 67)

Luqyan Tamanni memberikan tip-tip belanja rutin (bulanan) dengan cara memasukkan uang belanja ke dalam amplop-amplop terpisah sesuai dengan anggaran yang telah disusun. Misalnya,

anggaran belanja bulanan adalah Rp. 2.500.0000 maka sejumlah uang tersebut harus didistribusikan ke dalam amplop-amplop tadi.

Pos-pos belanja tersebut semisal *groceries* (belanja di pasar atau supermarket), *toiletries* (sabun, sampo, odol, susu anak, bensin dan lain-lain), *household items* (piring, lampu, alat pel, pakaian dan lain-lain), *entertainment* (mainan anak, majalah, koran, buku). Kemudian untuk setiap amplop-amplop dimasukkan anggaran bulannya, misalnya *groceries* Rp. 800.000, *toiletries* Rp. 300.000, *household items* Rp. 400.000, dan seterusnya.

Sebaiknya penentuan jumlah alokasi masing-masing pos ditentukan bersama-sama kalau memungkinkan, menyusun daftar belanja (*shopping list*) yang akan dibeli untuk masing-masing amplop.

Bisa saja *list* nya ditulis di belakang amplop-amplop supaya praktis dan tidak hilang. Selain harus selalu mencatat apa yang harus dibelanjakan, menyusun prioritas tidak kalah penting. (Murniati 2018, 79)

### **Alokasi Dana Pendidikan**

memperhatiakn bagi anak merupakan langkah yang menyentuh dua aspek *maqoshid syari'ah*, yaitu memelihara intelektual dan keturunan. oleh karena itu, setiap keluarga muslim harus mengutamakan pendidikan anak-anak dan dijadikan *basic need* sehingga lebih di dahulukan dari pada kepentingan lain, seperti liburan dan lain-lain. Berikut beberapa langkah dilakukan dan tip-tip dalam alokasi dana pendidikan: (1). Pendidikan harus

diperlakukan sebagai basic needs dan investasi jangka panjang bukan biaya, (2). Mengetahui dengan pasti komponen dan total pengeluaran untuk sekolah, seperti uang pangkal sekolah, transportasi, spp sekolah, buku-buku dan ekstrakurikuler, (3). Pendidikan bukan hanya di sekolah, melainkan yang paling penting adalah di rumah. Beberapa orang tua di Indonesia sudah menerapkan *home schooling* untuk anak-anak mereka. Hal ini bukan saja meningkatkan kualitas interaksi antar anak dan orang tua, melainkan juga mengurangi biaya-biaya pembelajaran tambahan, baik itu les maupun kegiatan ekstrakurikuler. (Murniati 2018, 84-85)

### **Mengelola Impian dan Keinginan Keluarga (Managing Dreams)**

Mengelola dan merencanakan impian merupakan pekerjaan yang sulit dan menyita waktu. Selain daftar yang ingin direncanakan sangat banyak, godaan mendahulukan sesuatu berdasarkan keinginan jangka pendek cukup kuat. Tidak jarang, saking panjangnya daftar keinginan, semua sumber daya keuangan keluarga tersita mengejar berbagai keinginan yang seakan tiada batasnya. (Murniati 2018, 89)

Sebagai manusia kita umumnya memiliki keinginan yang tidak terbatas. Selalu saja ada keinginan yang muncul.

Namun sayangnya kita tidak bisa memenuhi seluruh keinginan tersebut karena adanya keterbatasan. Salah satu keterbatasan yang dimiliki adalah kemampuan keuangan.

Oleh karenanya kita perlu membuat urutan keinginan mana yang

harus didahulukan. (Otoritas Jasa Keuangan, *Perencanaan Keuangan Keluarga*, Jakarta, hlm. 10)

Ada langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam Mengelola dan merencanakan impian dan keinginan keluarga antara lain:

(1). Menyusun skal prioritas, (2). Menulis dan menentukan kebutuhan primer, sekunder dan tersier dalam keluarga, (3). Qona'ah dan hemat dalam membelanjakan keuangan keluarga, seperti mengetahui jenis belanja pengeluaran, jangan ragu memangkas belanja yang tidak perlu, bawa bekal dari rumah dan kurangi makan di luar untuk keluarga, menghemat perjalanan biaya kerja atau dinas. (Murniati 2018, 90-105)

### **Mengelola Surplus dan Defisit**

Surplus adalah kondisi ideal yang diharapkan, yaitu setiap akhir tahun (fiskal) neraca keuangan keluarga menunjukkan angka positif. Dengan kata lain, nilai atau jumlah harta (*net worth*) kita bertambah.

Dan surplus merupakan situasi akhir tahun yang ideal, yaitu jumlah pendapatan melebihi apa yang dikeluarkan sepanjang tahun tersebut.

Hal ini bisa dialami karena pendapatan bertamnah besar, sementara pengeluaran konstan atau berkurang, bisa juga disebabkan kemampuan keluarga untuk menghemat dan mengurangi pengeluaran dengan jumlah pendapatan yang tetap tanpa perubahan. (Murniati 2018, 109)

Ada beberapa cara yang dilakukan agar neraca keuangan surplus yaitu menabung dan berinvestasi.

Namun yang tidak kalah pentingnya untuk menjaga surplus dalam sebuah rumah tangga adalah penyusunan anggaran rumah tangga. Karena ditahap ini merupakan inti mengelola uang yang kita peroleh untuk mencukupi kebutuhan saat ini dan kebutuhan di masa depan.

Anggaran yang sehat adalah ketika jumlah pemasukan sama atau lebih besar dari pada pengeluaran, jangan sampai pengeluaran kita lebih besar dari pada pemasukan kita yang akan menyebabkan kondisi keuangan “bangkrut”.

Anggaran merupakan suatu rencana yang disusun untuk seluruh kebutuhan pembayaran keluarga dan juga memenuhi rencana di masa depan. Contoh sederhana adalah membuat rencana pengeluaran dalam bentuk membagi penghasilan kita kedalam berbagai pos-pos pengeluaran rumah tangga.

Ada pembagian besar dalam anggaran, yaitu pemasukan arus dana yang masuk dan pengeluaran arus dana yang keluar.

Pemasukan dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu pemasukan yang rutin dan tidak rutin. Pemasukan rutin adalah pemasukan yang pasti diterima setiap bulannya dan umumnya berjumlah tetap, contohnya adalah gaji, hasil sewa dan lain-lain.

Sedangkan pemasukan tidak rutin adalah pemasukan yang hanya diterima dalam periode tertentu dan umumnya jumlahnya tidak sama dan tidak tetap, contohnya bonus, pendapatan usaha, THR, hasil keuntungan usaha dan lain-lain.

Pengeluaran dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pengeluaran rutin dan pengeluaran tidak rutin. Pengeluaran rutin adalah biaya yang pasti dikeluarkan setiap bulannya dan umumnya bersifat tetap. Sedangkan pengeluaran tidak rutin adalah dana kas yang hanya dikeluarkan dalam periode tertentu. ( Otoritas Jasa Keuangan, *Perencanaan Keuangan Keluarga*, Jakarta, hlm. 10)

Hal hal yang penting untuk diperhatikan agar proses pembuatan anggaran dan penerapannya dapat berjalan dengan baik adalah:

- a. Miliki impian-impian untuk diwujudkan dan ditulis dalam bentuk tujuan keuangan yang ingin dicapai sehingga ada motivasi atau semangat dalam penerapan anggaran yang telah dibuat.
- b. Mulai menabung setiap bulan, Kebutuhan menabung ini harus dimasukkan kedalam anggaran. Untuk mencapai impian-impian seperti membeli rumah, membeli kendaraan, atau pun mudik saat lebaran.
- c. Memprioritaskan atau memomorsatukan anggaran yang bersifat wajib, seperti membayar utang, biaya pendidikan sekolah anak dan lain-lain yang bersifat wajib, baru kebutuhan lainnya.
- d. Saat penghasilan terbatas, pahami mana saja yang merupakan kebutuhan dan mana saja yang merupakan keinginan.
- e. Sesuaikan gaya hidup untuk pos pengeluaran hiburan, jangan sampai gaya hidup menjadi penyebab

keuangan keluarga kita menjadi tidak sehat.

- f. Besaran pemasukan dan pengeluaran dapat menggunakan data atau informasi di bulan sebelumnya, sehingga kita dapat dengan mudah menyesuaikannya. Buat dengan sangat realistis, jangan sampai terlalu besar atau terlalu kecil.
- g. Komunikasi dengan pasangan atau anggota keluarga dalam membuat anggaran keuangan keluarga, sehingga mendapatkan dukungan dan dapat bersinergi dalam mencapai tujuan keuangan keluarga. ( Otoritas Jasa Keuangan, *Perencanaan Keuangan Keluarga*, Jakarta, hlm. 34-35)

### **Mengurangi Defisit**

Tidak selamanya neraca keuangan keluarga dalam keadaan surplus atau berimbang, terkadang juga mengalami defisit.

Kondisi defisit bisa bisa terjadi karena dua hal, yaitu:

*Pertama*, pendapatan yang biasa kita terima menjadi menurun, baik karena pengaruh kejadian diluar kendali kita maupun faktor dari dalam diri kita. *Kedua*, karena pengeluaran lebih besar dari pada biasanya. Ada 3 (tiga) cara mengurangi defisik, yaitu: *Pertama*, meningkatkan pendapatan dengan cara mencari dana atau mencari pekerjaan tambahan. Bisa dengan cara menjual aset yang kurang diperlukan, seperti alat elektronik atau kendaraan yang jarang dipakai.

*Kedua*, mengurangi jumlah pengeluaran nonrutin (diluar kebutuhan pokok) dan memangkas secara agresif

anggaran pengeluaran yang kurang perlu. Jika cara pertama butuh keberanian, sedangkan cara yang kedua butuh ketegasan dari diri sendiri.

*Ketiga*, meminjam jika memang cara sebelumnya sudah tidak memungkinkan lagi. Cara yang terakhir ini membutuhkan kesediplinan tinggi dan dilakukan sangat hati-hati. (Murniati 2018, 120-121)

### **Managing Contingency**

Contingency adalah sesuatu yang mungkin terjadi di waktu yang akan datang, tetapi tidak bisa diprediksi secara pasti kejadiannya. Contingency muncul, karena dalam setiap tindakan dan kegiatan ada akibat yang akan timbul, yang baik atau yang buruk.

Akibat yang buruk disebut sering kita sebut sebagai resiko. Oleh karena itu mempersiapkan diri menghadapi risiko atau segala sesuatu yang tidak kita inginkan merupakan langkah yang tepat dan hati-hati. (Murniati 2018, 123)

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian penulis dalam artikel ini dengan judul pengelolaan keuangan keluarga solusi keluarga sakinah, maka dapat disimpulkan bahwa :

Pengelolaan keuangan keluarga yang baik adalah keluarga yang mampu mengatur keuangan, memperbesar semua pemasukan dan menghemat pengeluaran.

Guna membantu keluarga mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* serta keluarga yang ekonomis dengan berdasarkan syariat Allah SWT dan tuntunan Rasulullah SAW.

Inti dari proses dan tahapan perencanaan terwujud *sakinah finansial* yaitu:

1. Pendapatan (*Managing Income*)
2. Pengeluaran (*Managing Needs*)
3. Impian dan Keinginan (*Managing Dreams*)
4. Mengelola Surplus dan Defisit, *Managing Contingen*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan*, Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, Malang: Madani, 2016.
- Ahmad Rofie Baihaqy, *Membangun Surga Rumah Tangga*, Surabaya: Gita Media Prees, 2006.
- Ainur Rahim Fakhri, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Agus Triyatna, *Hukum Ekonomi Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Al-Misbah dan Ibnu Katsir*, NIZHAM, Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017.
- BP4 Provinsi DKI Jakarta, *Membina Keluarga Sakinah, Jakarta: Badan Penasihatannya Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Provinsi DKI Jakarta*, 2009.
- Burhanuddin Daja, dkk, *Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1993
- Daryanto, *Kamus Indonesia Lengkap*, Surabaya : Apollo, 1997.
- Departemen Agama RI, *Membina Keluarga Sakinah*, Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Surya Citra Aksara. Djasadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Badan Penelitian Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985.
- Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ikhtiyar baru Van Hoeven.
- Eka Prasetyawati, *Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah dalam Tafsir Muhammad Surya, Bina Keluarga*, Semarang, Aneka Ilmu, 2003.
- Endah Widati, dkk., *Manajemen Ekonomi Sebagai Solusi Penataan Kehidupan Keluarga Yang Lebih Baik*, Jurnal, SOSIO-E-KONS, Vol. 8 No. 3, Desember 2016.
- Gunarsa, Singgih D., *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Ike Nafalia, *Enam Perencanaan Keuangan Keluarga Anda*,  
<http://www.finansialku.com>. <http://www.ukirama.com>.

- Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016.
- Luqyan Tamanni dan Murniati Muhlisin, *Sakinah Finance: Solusi Mudah Mengatur Keuangan Keluarga Islami*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018.
- Muslich Taman dan Aniq Faridah, *30 Pilar Keluarga Samara Kado Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta : Ghalia Indonesi, 1990.
- M. Quraish Shihab, *Berbisnis Dengan Allah*, Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Mardani, *Hukum Bisnis Islam*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suharsimi Arikunta, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta : CV. Rajawali, 1988.
- T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, Yogyakarta: BPFE-UGM, 2011.
- Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2016.
- Veithzal Rivai, dkk., *Islamic Business And Economic Ethics: Mengacu Pada Al-Quran Dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan dan Ekonomi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.